

## **Wujud Ketidakadilan Gender Pada Novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo : Pendekatan Antropologi Feminisme**

**Hidayatun Nadzifah<sup>1)</sup>**

Universitas Negeri Surabaya

Jl. Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, kota Surabaya, Jawa Timur

**Anas Ahmadi<sup>2)</sup>**

Universitas Negeri Surabaya

Jl. Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, kota Surabaya, Jawa Timur

**Ririe Rengganis<sup>3)</sup>**

Universitas Negeri Surabaya

Jl. Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, kota Surabaya, Jawa Timur

Hidayatun.23004@mhs.unesa.ac.id<sup>1)</sup>, anasahmadi@unesa.ac.id<sup>2)</sup>,  
ririerengganis@unesa.ac.id<sup>3)</sup>

---

### **Abstract**

*The aim of this research is to describe gender injustice in the novel *Perempuan Yang Crying to the Black Moon* by Dian Purnomo using feminist anthropological studies. The novel used in this research explains the tradition of "captive marriage" on the island of Sumba, East Nusa Tenggara, which is still practiced by the Sumbanese people. The method used is descriptive qualitative which focuses on feminist anthropology. The primary data source used is the novel *Wanita Yang Cried to the Black Moon* by Dian Purnomo. The secondary data sources used are from books, journals, theses and proceedings. Data collection in this research used library study techniques, taking notes, reading and relating the data to relevant theories. The data analysis technique uses the Miles and Huberman model which consists of three stages, namely data reduction, data presentation and verification. The results of this research show that there is a marginalization of the customary tradition of marriage and capture carried out by men on women, a subordination of the gender perspective that women only work at home, unlike men who can work in rice fields, gardens or forests, and stereotypes that indicate that women after marriage catch it, then it will be proven that you are not a virgin.*

**Keywords:** Anthropology Feminism, Gender, Gender Inequality.

### **Abstrak**

Tujuan yang dilakukan pada penelitian ini adalah mendeskripsikan mengenai ketidakadilan gender dalam novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo menggunakan kajian antropologi feminisme. Novel yang digunakan pada penelitian ini menjelaskan tradisi "kawin tangkap" yang terdapat di pulau Sumba, Nusa Tenggara Timur yang hingga kini masih dilakukan oleh masyarakat Sumba. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang berfokus pada antropologi feminisme. Sumber data primer yang digunakan adalah novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Sumber data sekunder yang dipakai adalah dari bahasan buku-buku, jurnal, tesis, dan prosiding. Pengumpulan data dalam penelitian ini memakai teknik studi pustaka, mencatat, membaca dan mengaitkan data dengan teori yang relevan. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan, yakni reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian

---



ini terdapat adanya marginalisasi tradisi adat kawin tangkap yang dilakukan laki-laki kepada perempuan, subodinasi perpektif gender bahwa perempuan hanya bekerja di rumah saja, berbeda dengan laki-laki bisa bekerja di sawah, kebun atau hutan, dan stereotip penandaan bahwa perempuan setelah dikawin tangkap, maka terbukti tidak perawan.

**Kata Kunci:** Antropologi Feminism, Gender, Ketidakadilan Gender.

---

## PENDAHULUAN

Karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya. Oleh karena itu karya sastra yang baik tentunya bisa menggambarkan bagaimanakah masyarakat dan kebudayaannya. Banyak sekali seorang pengarang yang menulis mengenai masyarakat dan kebudayaannya. Sastra adalah sebuah seni yang telah lahir dan hidup dari manusia kelompok dan lingkungan. Sastra dikenal sebagai bagian dari budaya yang dinikmati melalui unsur keindahan dan menampilkan sesuatu yang tercipta dari penampakan lingkungan kehidupan manusia. Diantara sastra, manusia, seni dan budaya sangat erat kaitannya, sebab dalam setiap kelompok masyarakat terdiri dari ragam kebudayaan. Suatu kebudayaan dapat dilihat dari kebiasaan sehari-hari dalam kelompok yang diwariskan dari generasi ke generasi yang dilakukan secara turun temurun dan terbentuk dari berbagai unsur yang keberadaannya saling terkait satu sama lain. Seperti tradisi, adat istiadat, pengetahuan, kebiasaan, gaya hidup, kebiasaan, serta tata aturan tertentu yang terdapat dalam suatu kelompok masyarakat. Kebudayaan ialah studi yang meliputi ilmu, kepercayaan, kesenian, tata susila, adat istiadat, hukum, dan kemampuan lain yang terdapat dalam kehidupan manusia (Ratna, 2011:58). Dengan adanya warisan budaya dari generasi ke generasi tersebut muncul menjadi suatu cara hidup kelompok masyarakat untuk berkembang. Salah satu warisan budaya yang harus dilestarikan salah satunya yaitu kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal berupa tradisi, pepatah-pepatih, dan semboyan hidup. Hal tersebut terdapat banyak cara dalam menjaga kearifan lokal, salah satunya ialah karya sastra.

Novel adalah sebuah karya yang di dalamnya terkandung cerita yang diungkapkan oleh pengarang dengan mengembangkan suatu kisah yang terjadi di masyarakat. Semi (2012:32) mengatakan bahwa novel ialah karya yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan secara halus. Novel merupakan bentuk karya sastra yang memiliki karakteristik tersendiri.

Tokoh dalam sebuah novel adalah komponen yang paling penting. Tokoh memiliki karakteristik dan kepribadian tertentu sebagai individu, baik dengan kepribadian baik atau buruk. Sifat dan karakter tokoh dapat diamati melalui cara berbicara atau tindakan yang digambarkan dalam novel. Tokoh memainkan peran penting dalam pembentukan cerita. Sangat penting untuk memahami sikap dan karakter seseorang dari apa yang mereka katakan dan lakukan. Dengan kata lain, tindakan dan kata-kata seseorang menunjukkan perwatakannya (Nurgiyantoro, 2015:173).

Karya sastra yang memuat mengenai kekayaan-kekayaan budaya lokal salah satunya berupa tradisi turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat adalah novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Pada novel tersebut menjelaskan sebuah tradisi “*Yappa Mawine*” yang artinya kawin tangkap. Tradisi tersebut dilakukan oleh masyarakat Sumba. Beberapa perempuan yang dirugikan karena masih dipertahankannya budaya kawin tangkap, seperti perempuan ditindas dan dilecehkan. Tradisi yang berkewajiban untuk dilaksanakan yaitu orang tua yang menjodohkan anaknya. Peristiwa perjodohan atau kawin paksa biasanya diurus oleh orang lain tanpa adanya suatu pernyataan setuju terlebih dahulu dari yang bersangkutan, contohnya orang tua yang menjodohkan anaknya (Wiyatmi, 2012:231).

Disisi lain anak perempuan harus menerima perjodohan tersebut, dengan alasan cinta atau tidak. Jika anak perempuannya sudah berumur akan tetapi belum dinikahkan, maka keluarga akan merasa malu, bahkan hal ini akan menjadi aib. Peristiwa yang dihadapi oleh perempuan di Sumba telah diwakilkan oleh Dian Purnomo melalui tokoh utama Magi Diela. Dalam novel tersebut Magi Diela adalah seorang perempuan yang menjadi korban kawin tangkap mencoba agar terbebas dari adat yang dianggap tidak benar dan tidak sesuai dilakukan dengan perkembangan zaman sekarang ini. Fenomena ini diangkat oleh pengarang agar menjadi cerita yang bagus. Melainkan tidak hanya peristiwanya saja, akan tetapi kebudayaannya juga diveritakan dalam novel ini. Penulis berusaha memberikan gambaran yang memperlihatkan perbedaan nyata antara kehidupan orang yang terikat dengan adat dengan kehidupan modernitas masyarakat di kota-kota besar. Selain itu, novel ini juga menceritakan tentang kebudayaan masyarakat di wilayah Pulau Sumba dan perjuangan tokoh Magi Diela yang harus melawan seisi kampung, adat istiadat, bahkan orang tuanya yang ingin merenggut kemerdekaannya. Latar belakang inilah yang membuat ketertarikan peneliti untuk memilih novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji mengenai antropologi feminisme. Topik yang digunakan pada penelitian ini sangat menarik untuk dibahas, karena tidak banyak peneliti yang membahas mengenai antropologi feminisme dalam novel ini. Kajian antropologi feminisme digunakan untuk memahami masalah budaya dan wujud ketidakadilan gender yang telah terjadi di Sumba. Hal tersebut merupakan fenomena kebudayaan akibat sistem yang sudah berjalan tidak sesuai dengan harapan maupun keinginan (Sakina, 2017:72).

Dari pemaparan di atas dapat dilihat bahwa penelitian ini termasuk dalam lingkup antropologi feminisme. Antropologi sastra terdapat keterkaitan antara manusia dengan kebudayaannya. Secara singkat bahwa antropologi dapat dimaknai sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang manusia. Dalam antropologi sendiri terbagi menjadi dua bidang yakni antropologi fisik, yang mempelajari manusia tentang jasmaniah, serta antropologi non fisik di dalamnya mencakup antropologi sosial dan budaya. Antropologi sastra merupakan sebuah analisis dan pemahaman karya sastra yang di dalamnya terdapat keterkaitan dengan kebudayaan (Ratna, 2011:31). Kajian antropologi sastra juga memiliki suatu karya dengan memperhatikan tema, pandangan dunia, pesan dan nilai-nilai

kehidupan, kebudayaan pada umumnya, yang secara khusus terdapat hubungan dengan masa lampau.

Barnard (2000:145) telah mengemukakan bahwa antropologi feminisme kelompok yang dominan dalam masyarakat kontrol atas ekspresi perempuan merupakan kelompok yang paling signifikan dalam setiap masyarakat. Bahkan secara harfiah vokal perempuan, ekspresi mereka dihambat oleh fakta bahwa mereka tidak berbicara mengenai “bahasa” yang dengan kelompok yang dominan perempuan dan laki-laki memiliki pandangan yang berbeda. Oleh karena itu, analisis yang mereka lahirkan telah mengalami bias, karena dianggap produk dari kebudayaan laki-laki.

Kajian antropologi feminisme merupakan sebuah topik yang menarik untuk dibahas. Berikut kajian relevan dengan penelitian ini: Husnia, dkk (2022), Wiley (2023), ilaa (2021), Niko (2023), Damayanti (2022), Dewi (2022), Segara (2016), Osnat (2022), Nisreen (2024). Dari kajian di atas terdapat persamaan mengenai pembahasan antropologi feminisme terhadap budaya yang terdapat pada daerah masing-masing, kebudayaan tersebut mengarah kepada ketidakadilan gender. Perbedaannya penelitian terdahulu dengan penelitian ini dalam penggunaan novel dan kefokusannya budaya di setiap wilayah-wilayah. Oleh karena itu, peneliti dapat melakukan penelitian mengenai kajian antropologi feminisme.

Wujud dari ketidakadilan gender dalam berbagai bentuk keadilan, misalnya marginalisasi, subordinasi, beban kerja lebih banyak, dan stereotype. Dampak dan manfaat dari aspek gender terhadap kualitas laki-laki dan perempuan dapat menimbulkan kesenjangan gender. Oleh karena itu, bentuk-bentuk nyata yang dapat diamati munculnya gejala-gejala ketertinggalan, marginalisasi, subordinasi diskriminasi (Handayani dan Sugiarti, 2002:15).

Representasi dalam karya sastra dungkapkan oleh pengarang untuk menggambarkan situasi yang terjadi di lingkungan masyarakat. Representasi dalam sastra akan muncul karena keyakinan pengarang bahwa karya sastra hanyalah tiruan, gambaran dan rekaan. Tentu saja disertai dengan imajinasi pengarang untuk meyakinkan pembaca akan fenomena yang terjadi, sehingga pembaca akan ikut membayangkan apa yang terjadi sesuai dengan bumbu-bumbu cerita dari pengarang.

Terdapat penelitian terdahulu yang bertujuan untuk mendapatkan bahan yang sebagai acuan serta membandingkan perbedaan dan persamaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang relevan, dalam kajian pustakan ini peneliti memaparkan hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

**Pertama**, penelitian yang dilakukan oleh Furoidatul Husniah (2020) yang meneliti tentang konstruksi gender masyarakat Dayak Benuaq, dengan menitikberatkan laki-laki dan perempuan sebagaimana telah digambarkan dalam novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun Rampan. Novel tersebut berkisah tentang kehidupan masyarakat Dayak Benuaq yang masih kuat melestarikan budaya yang berfungsi sebagai mekanisme kontrol dalam kehidupan mereka. **Kedua**, penelitian ini dilakukan oleh Citra Dewi (2023) yang meneliti kedudukan perempuan dan melihat hubungannya dengan struktur sosial budaya orang Kaili di Sulawesi Tengah. Perempuan dalam kehidupan orang Kaili diletakkan pada posisi (kedudukan) pusat atau tengah. Dan ini dilihat dari mitos Tomanuru yang sudah

ada pada orang Kaili. Tomanuru digambarkan sebagai seorang perempuan yang bijaksana, jujur, adil, dan kooperatif, yang sengaja diturunkan ke bumi untuk menemani Tomalanggai, yang kemudian dikenal sebagai nenek moyang dari orang Kaili. Penelitian terdahulu menggunakan kajian antropologi feminis. **Ketiga**, penelitian Darlis, dkk (2021) meneliti bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender yang telah dialami oleh tokoh utama Magi Diela berupa pelabelan, beban kerja, subordinasi, dan kekerasan. Hasil penelitiannya telah menunjukkan marginalisasi perempuan secara keseluruhan menceritakan bahwa perempuan bekerja dibatasi oleh ranah domestik. Subordinasi terdapat sebuah keputusan yang diambil secara sepihak yang disebabkan penolakan dari perempuan. Pelabelan, magi membuktikan bahwa perempuan juga bisa sukses melainkan dengan jalannya sendiri. Kekerasan terhadap perempuan baik secara fisik maupun non fisik. Beban kerja merupakan hak perempuan yang semestinya tidak mempunyai beban ganda, justru mereka memikul sebuah beban.

Dari ketiga penelitian dahulu yang relevan berbeda dengan penelitian ini. Dari segi fokus serta objek penelitiannya. Ketiga penelitian terdahulu telah menggunakan kajian antropologi feminisme. Perbedaannya dalam rumusan masalah yang digunakan dalam setiap penelitian relevan pada penelitian ini.

### **Antropologi Feminisme Henrietta L. Moore**

Antropologi merupakan sebuah penelitian mengenai manusia, manusia dalam hal ini adalah sikap dan perilakunya (Keesing, 1999:2). Antropologi juga bukan sekadar hanya mengkaji manusia secara nyata, melainkan membaca sastra juga. Sastra dengan antropologi selalu berdekatan. Melalui ekspresi budaya, keduanya saling bersimbiosis dalam mengkaji manusia. Sastra menyuguhkan sebuah kenyataan imajinatif dan antropologi ada di dalam kenyataan imajinatif yang bergerak (Endraswara, 2018: 1-2). Pendapat tersebut selaras dengan pendapat Ahmadi (2021: 4) menyatakan bahwa kajian budaya telah membongkar berbagai simbol yang tersusun di dalam teks yang disuguhkan berbagai media, baik politik, sosial budaya, ekonomi, agama, dan sastra. Sudikan (2007:6) menyatakan bahwa dalam karya sastra, antropologi meliputi sistem pengetahuan, kekerabatan, teknologi dan peralatan hidup, mata pencaharian kepercayaan dan agama, adat istiadat, mata pencaharian, serta kesenian.

Hasil dari kutipan kajian yang dilakukan oleh Moore pada perempuan suku Aborigin, dia menilai bahwa antropolog pria memvisualisasikan perempuan itu tidak penting secara ekonomis dan menganggap bahwa perempuan hanya sebagai pencemar. Sedangkan antropologi perempuan telah memvisualisasikan sebagai individu yang memperagakan peranan sentral di dalam pemenuhan kebutuhan pribadi (Moore, 1998: 9-10). Telah digambarkan bahwa antropologi pria berasal pada “bias” yang menjadi penyebab yang sudah menghiasi kajian mereka. Pada awal tahun 1970-an, antropologi perempuan diawali dengan menghadapi perseteruan bagaimana perempuan dipresentasikan melalui penulisan antropologi. Persoalan pertama yang diidentifikasi adalah pria bias laki-laki dengan persoalan tiga strata. Bias pertama, bias yang bermuara dari antropolog dengan memuat penelitian mereka. Banyak sekali pendapat serta asa yang terkait korelasi di tengah laki-laki dan perempuan. Bias selanjutnya, bias yang terdapat di



golongan masyarakat, wanita masih dianggap sebagai subordinat laki-laki. Sedangkan tingkat terakhir atau bias ketiga merupakan bias yang melekat dalam kebudayaan barat. Beberapa ahli antropologi feminisme telah menyimpulkan bahwa walaupun didapati keterkaitan yang lebih serajat laki-laki dan perempuan. Para peneliti kerap tidak mengerti benar potensi kesetaraan itu, mereka tetap menginterpretasi perbedaan serta keasimetrisan tersebut sebagai ketidaksetaraan dan hierarki (Moore, 1998: 10-11).

Antropolog feminisme mengakui bahwa pada awalnya mereka hanya memperhatikan masalah gender dan tidak menyelidiki kebudayaan manusia secara menyeluruh. Pada tahun 1980-an, antropolog feminisme mulai memperhatikan penelitian lintas budaya. Antropolog feminis percaya bahwa perempuan adalah kelompok homogen karena dibawah laki-laki (Idrus, 2006:273). Moore (1998:30) menyatakan bahwa subordinasi wanita adalah hal yang umum dalam perbedaan biologis yang ada di antara kedua jenis kelamin (perempuan dan laki-laki). Situasi ini berbeda dengan yang dibawa masuk atau intrinsik. Berawal dari gagasan bahwa ada perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki, yang signifikan pada sistem nilai yang memiliki arti budaya. Ortner menyatakan bahwa perempuan diasosiasikan dengan alam, dilihat dari bentuk fisiologi serta fungsi reproduksinya. Sedangkan pencarian sarana penciptaan budaya, teknologi, serta simbol-simbol diasosiasikan laki-laki yang tautkan dengan kebudayaan.

Antropologi feminisme subjek tidak hanya perempuan, melainkan juga laki-laki. Sebab percakapan dalam bidang ini tidak hanya untuk perempuan, namun menjangkau secara luas mengenai perempuan (Idrus, 2006: 272). Melalui teori antropologi feminisme, diharapkan mengubah fenomena kebudayaan yang menjadikan perempuan sebagai objek dan tersubordinasi berubah menjadi subjek serta dapat dikatakan bahwa perempuan sejajar dengan laki-laki. Akibatnya, perempuan tidak selalu diasosiasikan dengan alam melainkan memiliki ideologi yang mampu menghilangkan ketidakadilan perempuan dengan laki-laki yang selama ini mengakar pada pemikiran masyarakat.

Terdapat dua perspektif yang dapat digunakan dalam membedakan analisis antropologi feminis, diantaranya : *Pertama*, gender sebagai konstruksi simbolik. Dengan adanya pemahan ini, perempuan kemudian disimbolkan dengan sesuatu pada praktiknya yang mendudukannya pada struktur sosial di bawah laki-laki. Konstruksi simbolik ini kemudian di seks-kan atau sesuatu yang di konstruksi secara sosial dan menjadi *given* setelah diilmiahkan (Barnard, 2000:147). Dari konstruksi simbolik terdapat salah satu contoh yang diuraikan oleh Bourdie (2010) pada masyarakat Qubail di daerah Mediterania.

*Kedua*, gender merupakan seperangkan kompleks sosial, perspektif ini menunjuk pada hubungan relasional, artinya gagasan maskulinitas tentu saja tidak dapat dipisahkan dengan gagasan feminitas. Dengan mempelajari dua kutub ini akan menjadi bagian untuk menjelaskan posisi perempuan dan laki-laki. Perspektif ini dapat menunjukkan cara pandang melihat relasi yang tercipta antara laki-laki dan perempuan, akan tetapi tidak hanya sekedar memandang bahwa perempuan adalah kaum yang tersubordinasi. Cara pandang seperti ini dapat memberikan pengaruh mengenai perubahan konsepsi gender dengan paham feminisme kontemporer, dengan tidak lagi berkuat pada isu perbedaan antara laki-

laki dan perempuan yang sifatnya dikotomis, tetapi melihat relasi gender (*gender relation*) diantara keduanya.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu yang relevan, topik yang membahas mengenai representasi ketidakadilan gender merupakan merupakan suatu hal yang menarik untuk dikaji lebih jauh. Oleh karena itu, tujuan penelitian yang dilakukan saat ini adalah mendeskripsikan ketidakadilan gender dalam novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo menggunakan kajian antropologi sastra.

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini berfokus pada etnografi feminisme dengan menggunakan metode pengumpulan data deksriptif kualitatif., sebab penelitian ini nantinya akan memperoleh data berupa kalimat atau kata-kata dan tidak berupa angka maupun perhitungan. Hal tersebut selaras dengan pendapat Creswell Moleong (2011:6) yang telah memaparkan tujuan dari penelitian kualitatif adalah digunakan untuk mengetahui peristiwa yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh melalui cara mendeskripsikan berupa bahasa serta kata-kata yang konteksnya alamiah dengan tujuan mencari arti yang berasal dari lingkungan sosial. Ahmadi (2019) mengatakan bahwa lebih mengutamakan penyelidikan pengalaman sosial budaya, memperoleh jawaban terkait interaksional narasumber. Penelitian kualitatif sering digunakan dalam ilmu humaniora, seperti antropologi, psikologi maupun sosiologi.

Peneliti juga menggunakan pendekatan pragmatik, sebab pembaca diberikan perhatian utama. Pendekatan pragmatik merupakan kajian sastra yang mengkaji secara nyata mengenai peranan pembaca dalam menerima, menghayati, serta memahami karya sastra yang hadir pada hadapan pembaca (Siswanto, 2008:190).

Sebuah penelitian sastra akan muncul berbagai sumber data dari teks sastra. Sumber data penelitian ini yaitu novel yang berjudul *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dengan jumlah 320 halaman yang terbit sejak tahun 2020 oleh Gramedia Pustaka Utama (Jakarta) yang disebut sebagai data primer dan buku-buku, jurnal, tesis, prosiding yang relevan, serta dapat memberikan informasi disebut data sekunder.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi pustaka. Berikut tahapannya : 1) Melakukan Studi kepustakaan dengan membaca berulang-ulang guna untuk mencari serta mengumpulkan data yang mendukung objek penelitian. Data tersebut berupa kata, frasa, kalimat maupun kutipan yang terdapat dalam novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. 2) Mengaitkan data yang diperoleh dengan teori yang digunakan, yaitu antropologi feminisme untuk menjawab permasalahan yang terdapat pada pebelitian ini.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (2014:173), yang terdiri dari tiga tahapan yang harus ada pada analisis data kualitatif. Ketiganya memiliki keterkaitan yang perlu dibandingkan untuk

menentukan isi simpulan sebagai sebagai hasil akhir penelitian. Ketiga tahapan tersebut diantaranya : 1) Reduksi data, peneliti melakukan identifikasi data mengenai representasi ketidakadilan gender di dalam novel, 2) Penyajian data, melakukan pencatatan kata, frasa, kalimat kutipan berupa naratif atau dialog yang mengandung bentuk ketidakadilan gender di dalam novel, 3) Verifikasi, penarikan simpulan hasil mengacu pada analisis dan secara menyeluruh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Terdapat representasi ketidakadilan gender berdasarkan kebudayaan dalam masyarakat Sumba pada novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo. Penelitian ini akan dikaji dalam antropologi feminisme. Berikut uraian yang akan membahas lebih rinci mengenai masing-masing manifestasi dalam ketidakadilan gender:

1. Marginalisasi Perempuan yang terdapat pada novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo, yakni :

*“Resmi sudah berita akan beredar, Magi Diela ditangkap oleh Leba Ali, Yappa Mawine (kawin tangkap).”* (Purnomo, 2020:19)

Data di atas mendeskripsikan bahwa perempuan yang ada di Sumba akan dinikahi oleh laki-laki melalui tradisi kawin tangkap. Tradisi turun temurun nenek moyang seperti ini masih diterapkan oleh mereka. Hal ini menunjukkan adanya ketidakadilan gender, karena perempuan akan menikah dengan laki-laki yang tidak dikenal dan tidak dicintainya. Perempuan tidak bisa memilih jodohnya sendiri. Tradisi kawin tangkap, perempuan akan diperawani terlebih dahulu sebelum dinikahi. Hal ini dilakukan agar perempuan mau menikah dengan laki-laki tersebut, karena tidak ada pilihan lain, selain menikah dengan laki-laki yang sudah merenggut keperawanannya.

*“Ini bukan Yappa Mawine yang seharusnya. Tidak pernah ada perjanjian antara keluarga Magi dan keluarga Leba Ali sebelumnya.”* (Purnomo, 2020:19)

Dalam novel ini kawin tangkap terdapat pertentangan, karena tidak sesuai dengan tradisi kawin tangkap yang sebenarnya. Kawin tangkap yang sebenarnya terdapat perjanjian antara kedua keluarga, akan tetapi perempuan yang akan dikawin tangkap tidak mengetahui akan hal ini. Tradisi ini menjadi salah satu upaya untuk menyingkat urusan adat agar tidak memakan biaya serta waktu yang terlalu lama. Kepercayaan orang sumba bahwa tradisi ini juga bisa dijadikan sebagai salah satu solusi jika laki-laki gagal dalam mencapai kesepakatan adat dengan keluarga perempuan.



*“Namun ketika didengarnya baik-baik syair-syair adat (Payawau dan Pakalak) yang sayup-sayup masuk ke telinga, Magi menjadi marah sekali.” (Purnomo, 2020:46)*

Perempuan pada novel ini disamakan dengan hewan buruan. Jika laki-laki berhasil membawa perempuan yang ditangkapnya pulang ke rumah laki-laki, maka akan dirayakannya atas keberhasilannya dalam peperangan dan mendapatkan hewan buruan yang di bawahnya pulang. Keluarga laki-laki dan orang-orang akan mengumandangkan syair-syair payawau (*yala yala yala lalala yala yala yalaaaa....*) pada saat menyambutnya.

*“Khayalan paling liar Magi menghubungkan dengan Wulla Poddu. Ada orang yang percaya bahwa di masa-masa Poddu ini ada saja orang mengambil kesempatan untuk menculik perempuan untuk dinikahi, karena masa Poddu orang berharap apa pun yang dilakukan akan mendapat berkat dari leluhur.” (Purnomo, 2020:39)*

Data di atas mendeskripsikan bahwa terdapat sebuah ritual adat yang dilakukan oleh orang Sumba disebut ritual adat Marapu. Pada saat ritual adat ini tiba, sebulan penuh orang harus prihatin, tidak boleh mengadakan pesta perkawinan, kubur batu, membangun rumah, atau menanam di kebun. *Wulla Poddu* diterjemahkan bebas sebagai bulan hitam, meskipun makna sebetulnya adalah bulan yang suci. Dalam kegiatan tradisi adat tersebut, semua orang akan fokus merayakannya. Hal ini, akan dimanfaatkan oleh laki-laki untuk menculik perempuan yang ingin dinikahnya.

*“Ko ini bikin malu keluarga, bikin malu kita punya adat. Sama-sama satu suku ko mau kawini sodara sendiri. Ko dari Kabisu Weetawar ko? Sama dengan Magi pung kabisu?” (Purnomo, 2020:25)*

Data diatas tersebut mendeskripsikan bahwa sama-sama satu suku tidak boleh menikah, karena dari suku yang sama. Jika sam-sama satu suku menikah maka akan dikatakan menikahi keluarganya sendiri walaupun lahir dibeda keluarga dan beda rahim. Perkataan tersebut didapatkan Dangu sahabat Magi yang sedang mencari keberadaan Magi di rumah Leba Ali. Leba Ali memfitnah Dangu bahwa dia suka dengan Magi. Karena tradisi orang Sumba tidak boleh menikah dengan satu suku.

2. Subordinasi merupakan sebuah keyakinan yang menganggap salah satu jenis kelamin lebih penting atau lebih utama dibanding dengan jenis kelamin lainnya (Rokhmansyah, 2016:19-20). Sudah sejak zaman dahulu bahwa pandangan yang menenmpatkan kedudukan dan peran perempuan

lebih rendah dari pada laki-laki. Berikut yang menunjukkan adanya subordinasi antar gender :

*“Perempuan menenun atau membuat bola-bola nasi dari anyaman daun pandan. Beberapa perempuan muda menumbuk sayur unu dibuat jadi rowe kariwa. Laki-laki pergi ke sawah, kebun, atau hutan.”* (Purnomo, 2020:30)

Data di atas mendeskripsikan bahwa budaya yang ada di Sumba perempuan hanya bekerja di rumah saja. Jika laki-laki yang bekerja di sawah, kebun, atau hutan. Magi perempuan yang berpendidikan tinggi lulusan pertanian di kampus Yogyakarta menentang akan pemikiran seperti ini. Perempuan dapat melakukan tugas seorang laki-laki seperti di sawah, kebun, atau hutan. Magi dengan keluarganya biasanya pergi ke hutan berburu babi untuk dimasak. Alasan Magi kuliah dan mengambil jurusan pertanian, karena dia mau mengembangkan pertanian yang ada di kampung halamannya, serta ingin membesarkan kebun keluarganya dan membuat usaha dari hasil kebunnya.

*Kaka iparnya mendengus. “Kalau su jadi istri orang, ko tak ada pilihan. Cobalah ko belajar memasak supaya ko punya suami suka makan di rumah.”* (Purnomo, 2020:280)

Data tersebut mendeskripsikan bahwa seorang perempuan harus bisa masak, supaya nanti saat menikah bisa masak dan suami akan suka makan di rumah. Pada hakikatnya laki-laki pun juga harus bisa memasak, bukan perempuan saja. Hal ini menunjukkan bahwa adanya ketidakadilan gender pada novel tersebut. Padahal kegiatan tersebut merupakan hal sepele, akan tetapi di mata masyarakat Sumba itu sangat penting dan wanita harus bisa masak.

3. Stereotip pelabelan gender atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu (Fakih, 2013:16). Stereotip dapat menimbulkan pelabelan negatif terhadap perempuan. Berikut ctereotip yang terdapat pada novel :

*“Mungkin untuk sebagian besar orang di Sumba menolak kawin tangkap sama dengan dengan kehilangan harga diri, karena sudah ternoda.”* (Purnomo, 2020:62)

Data di atas mendeskripsikan bahwa jika seorang perempuan sudah mengalami kawin tangkap, maka tandanya perempuan tersebut sudah tidak perawan. Dan orang Sumba sebagian besar tidak mau menikahi perempuan yang sudah tidak perawan. Oleh karena itu, Magi tidak mau jika tradisi ini masih dilakukan oleh orang-orang Sumba. Keinginan Magi sebelum dia dikawin tangkap oleh Leba Ali yaitu menghapus tradisi tersebut, agar

---

wanita bisa menikah dengan pilihan jodohnya sendiri tanpa adanya paksaan.

Setelah melihat uraian di atas, bahwa pembahasan mengenai antropologi sastra tidak akan ada habisnya. Dengan demikian penelitian ini masih memerlukan saran-saran yang membangun untuk pembaca atau peneliti selanjutnya. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggunakan teori-teori yang tepat, sesuai mengenai pembahasan antropologi feminisme dan akan menjadi peneliti selanjutnya diharapkan dapat membahas penelitian ini lebih jauh lagi.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo mengandung representasi ketidakadilan gender yang terdapat di Sumba. Ketidakadilan gender tersebut dibuktikan dengan adanya kawin tangkap yang menghilangkan kebebasan perempuan dalam memilih pasangan hidup, serta membatasi perempuan pada pekerjaan rumah. Adanya kawin tangkap tersebut dapat membuat perspektif laki-laki bahwa perempuan yang sudah mengalami kawin tangkap, maka dia sudah tidak perawan. Hal ini menjadi fokus kajian dalam antropologi feminisme untuk menyoroti bahwa perlunya perubahan dalam norma budaya yang menghambat ketidakadilan gender.

## **REFERENSI**

- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Gresik : Graniti.
- Ahmadi, at all. (2021). *Kajian Budaya, Sastra, dan Media*. Gresik: Graniti.
- Alfian Rokhmansyah. (2016). *Pengantar Gender Dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Alifiaulahtin, U. (2017). *Gender dan Wanita Karir*. Malang: UB Press.
- Barnard, A. (2000). *History and Theory in Anthropology*. Cambridge University Press. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Bourdieu, P. (2010). *Dominasi Maskulin (Terjemahan)*. Jelasutra.
- Dalimoenthe, I. (2021). *Sosiologi Gender*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewi, C. (2022). Perempuan Dalam Struktur Sosial Budaya Orang Kaili Di Sulawesi Tengah: (Suatu Tinjauan Antropologi Feminis). *Etnoreflika: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 11(3), 352–368.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 1.
- Fakih, M. (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handayani, & Sugiarti. (2002). *Konsep dan teknik penelitian Gender*. Malang : UMM Press.



- Husnia, *at all.* (2022). Gender Construction of Dayak Benuaq Society in the Novel *Api Awan Asap* by Korrie Layun Rampan: A Feminist Anthropology Perspective. Kibar.
- Idrus, N. I. (2006). Antropologi feminis: Etnografi, relasi gender dan relativisme budaya di Indonesia. *Jurnal Antropologi Indonesia* (30) 3.
- Ilaa. (2021). Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 2620-7982.
- Keesing, R. M., & Gunawan, S. (1989). *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Moleong, L.(2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moore, H. L. (1998). *Feminisme & Antropologi. Terjemahan Tim FISIP UI*. Jakarta: Obor.
- Nabila, S. 2018. *Ketidakadilan Gender dalam Cerpen Nigore karya Higuchi Ichiyou: Kajian Feminisme*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Nisreen. (2024). Ideological representations of women in Jordanian folk proverbs from the perspective of cultural semiotics. *Humanities And Social Sciences Communications*.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2011). *Antopologi Sastra : Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2015). *Antopologi Sastra : Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sakina, A. I. (2017). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *Share: Social Work Journal*, 7(1), 71– 80.
- Segara. (2016). *Tren Perempuan Menggugat Cerai di Kota Ambon: Sebuah Pendekatan Antropologi Feminisme*. *Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol 15.
- Semi, M. A. (2012). *Metode penelitian sastra*. Bandung: Angkasa.
- Siswanto, D. W. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pt.Grasindo.
- Sudikan, S. Y. (2007). *Antropologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Syam, C. (2011). *Ruang Lingkup Penelitian Sastra*. Pontianak: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Suriadin P., & Djokosuyatno, A. (2021). Kritik Ideologi terhadap Nilai Sosial Budaya Pernikahan dalam Novel *Di Bawah Bayang-Bayang Ode Karya Sumiman Udu*. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, Vol. 4, No. 2, 107-113.
- Wiley. (2023). “Ketidaksepakatan” Beauvoir dan Sartre tentang kebebasan. *Kompas Filsafat*.
- Wiyatmi, K. S. F. (2012). *Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.